



Artikel Penelitian

**Article history:**

Received: 04 October 2023  
 Revised: 28 October 2023  
 Accepted: 29 October 2023

**Kata Kunci:**

Pendidikan Inklusi;  
 Studi Multisitus;  
 Model Inklusi Pendidikan Islam.

**Keywords:**

*Education Inclusion;  
 Multisite Study;  
 Model of Islamic Education  
 Inclusion.*

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
 Technology Index  
 Crossref  
 Google Scholar  
 Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
 AUTHOR**

**Kurnia Julianti**  
 Pendidikan Agama Islam,  
 Pascasarjana, Universitas Islam  
 Negeri Sultan Aji Muhammad Idris  
 Samarinda, Indonesia

**EMAIL**

[kurniajulianti90@gmail.com](mailto:kurniajulianti90@gmail.com)

**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

## Model Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Multisitus SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam

*Inclusive Education Model on Islamic Education Subject:  
 A Multisite Study at Luqman Al-Hakim and Assalaam  
 Islamic Schools*

**Kurnia Julianti<sup>1\*</sup>, Zurqoni<sup>2</sup>, Zamroni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda | [kurniajulianti90@gmail.com](mailto:kurniajulianti90@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda | [zur\\_gf@yahoo.com](mailto:zur_gf@yahoo.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda | [iceisa.iainsmd18@gmail.com](mailto:iceisa.iainsmd18@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al-Hakim dan Assalaam melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa merupakan inti dari pendekatan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam memastikan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan informasi serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan inklusi pada konteks pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mengungkap pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan beberapa teknik seperti Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), analisis interaktif, dan Cross Case Analysis. Triangulasi data dilakukan dalam tiga tahapan; sumber data, analisis, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pendekatan inklusi antara SDIT Luqman Al-Hakim yang memfokuskan pada penyesuaian pembelajaran individu dan SDIT Assalaam yang lebih menekankan inklusi sosial di kelas reguler. Namun, keduanya memiliki pendekatan serupa dalam pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus dengan perbedaan dalam penggunaan "shadow teacher" dan peran orang tua. Faktor pendukung inklusi meliputi fasilitas belajar, dukungan kepala sekolah, kebersamaan, kesetaraan, dan penerimaan siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus. Namun, kendala terdapat pada keterbatasan guru PAI spesialis dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai.

**Abstract:** This research aims to evaluate the inclusive education model in Luqman Al-Hakim and Assalaam Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT) through the Islamic Religious Education subject. The diverse and tailored teaching methods are the core of this approach, adjusted to students' needs. The Islamic Religious Education teachers play a crucial role in ensuring the participation of students with special needs in learning. This study aims to bridge information gaps and contribute to the development of inclusive education in the context of teaching Islamic Religious Education. The research employs a qualitative approach using phenomenological methods. Data is collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis incorporates various techniques such as Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), interactive analysis, and Cross Case Analysis. Triangulation of data is conducted across three stages: data sources, analysis, and theory. The findings indicate differing approaches to inclusion between Luqman Al-Hakim SDIT, focusing on individualized learning adjustments, and Assalaam SDIT, which emphasizes social inclusion in regular classes. However, both share a similar approach in developing the potential of students with special needs, albeit differing in the use of "shadow teachers" and parental involvement. Supporting factors for inclusion include adequate learning facilities, school leadership support, togetherness, equality, and acceptance of typical students toward those with special needs. However, challenges exist due to limitations in specialized Islamic Religious Education teachers and inadequate learning facilities.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Doi: 10.56338/jks.v6i10.4296

Pages: 1371-1383

## LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi merupakan prinsip fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. (Rahman et al. 2023, 1075) Pendidikan inklusi mencerminkan semangat inklusivitas dan keadilan, di mana lingkungan pembelajaran dirancang untuk menerima perbedaan individual dan memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa bisa berkembang secara optimal. Namun, meskipun konsep ini telah mendapatkan pengakuan global, pelaksanaannya dalam praktik sering kali masih menemui tantangan dan kompleksitas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan inklusi telah menjadi landasan bagi pendidikan yang berfokus pada keberagaman individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Di tengah semakin berkembangnya model pendidikan inklusi, perhatian terhadap penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam juga semakin mendalam. Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk akhlak, moral, dan spiritualitas individu muslim. (Romlah and Rusdi 2023, 68) Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip inklusi dalam pengajaran mata pelajaran ini menjadi suatu tantangan dan tuntutan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, model pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan agama Islam.

Penelitian mengenai model pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di lima satuan pendidikan tingkatan sekolah dasar telah dilaksanakan di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima SDN tersebut menerapkan model kelas reguler dengan bantuan guru pendamping. Selain itu, guru PAI juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (Harmaini 2022) Penelitian lain yang dilakukan di Jakarta juga membuktikan bahwa model pembelajaran PAI untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah model pembelajaran berbasis inklusi. Model ini menekankan pada penggunaan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih visual dan interaktif. (Rohmah 2011) Implementasi pendidikan inklusi pada SD Negeri 25 Banda Aceh juga telah dilaksanakan. Guru PAI di SDN 25 menggunakan kurikulum 2013 dan memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan bimbingan khusus dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, peran guru PAI juga sangat penting dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (Nurhadisah 2019, 209)

Paparan data di atas memberikan pemahaman bahwa model pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan agama Islam. Model ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta dengan memperhatikan peran guru PAI dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sejalan dengan data Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kalimantan Timur tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 1.181.370 anak di Kalimantan Timur. Sementara pada tahun yang sama juga terdapat 3.230 anak berkebutuhan khusus (ABK) di 10 kabupaten/kota di Kalimantan Timur, sebagaimana telah disebutkan dalam data kependudukan bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri. (Humas Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur n.d.) Secara tidak langsung, data di atas mendorong Walikota Balikpapan mengeluarkan SK terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi di setiap kecamatan Balikpapan pada tahun 2018. (Pemerintah Kota Balikpapan 2018)

Pada awalnya jalur inklusi hanya diterapkan di tiga sekolah di Balikpapan; yaitu SDN 08, SMPN 4, dan SMPN 5. Namun saat ini, setiap sekolah di Balikpapan didorong untuk melaksanakan pendidikan inklusi dan menerima siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya muncul persepsi bahwa pengajaran Pendidikan agama Islam lebih sulit diintegrasikan ke dalam model inklusi juga dapat

memengaruhi implementasi yang efektif. Oleh karena itu, perlu upaya kolaboratif untuk mengembangkan model pendidikan inklusi yang lebih sesuai dengan konteks Pendidikan agama Islam.

Berdasarkan dari fakta lapangan di atas, peneliti menemukan adanya kesenjangan informasi antara persepsi lembaga Pendidikan terhadap penerapan Pendidikan Inklusi. SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam Balikpapan adalah dua sekolah dasar yang mengusung pendekatan Islami dalam pendidikan. Meskipun memiliki orientasi yang serupa, kemungkinan besar terdapat variasi dalam cara kedua sekolah ini menerapkan pendekatan inklusi dalam pengajaran Pendidikan agama Islam. Analisis tentang model pendidikan inklusi pada mata pelajaran ini di dua sekolah tersebut akan memberikan gambaran tentang efektivitas dan tantangan dalam mengintegrasikan aspek inklusi dengan pendekatan Islami dalam konteks pembelajaran agama Islam. Oleh sebab itu, peneliti hadir dilapangan dan merasa perlu untuk mengkaji kembali Model pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam Di SDIT Luqman Al-Hakim Dan SDIT Assalaam.

## METODE

Penelitian tesis ini berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu konsep penelitian yang telah menjadi prosedur sangat umum untuk melakukan penelitian diberbagai disiplin ilmu, diantaranya termasuk pendidikan, psikologi, dan sosial.(Nassaji 2015, 129) Di samping itu, fokus utama dalam jenis penelitian ini adalah pada upaya memahami lingkungan dengan menggunakan simbol, ritual, struktur sosial, serta peran sosial, dan aspek lain yang relevan.(Lune and Berg 2017, 15) Oleh sebab itu, penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan deskripsi yang cermat dan terperinci terhadap Model Pendidikan inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu desain penelitian yang diturunkan dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup manusia dari suatu fenomena yang digambarkan oleh partisipan. Uraian ini memuncak pada pengalaman beberapa orang yang pernah mengalami semua fenomena tersebut.(Creswell 2014, 18–19) Untuk mempertahankan nilai *novelty* dalam sebuah tulisan, peneliti memilih subjek SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT As-Salam Balikpapan berdasarkan observasi awal peneliti bahwa kedua lembaga tersebut menerima anak berkebutuhan khusus dan menerapkan pendidikan inklusi. Berikut data anak berkebutuhan khusus pada dua sekolah tersebut:

**Tabel 1.** Data siswa berkebutuhan khusus di SDIT Luqman al-Hakim

Kelas	Nama Siswa	Diagnosa	Tindakan
1	Ataya Rafif Ahmad Nabeel	<i>Conduct Disorder</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Imam Caliph Ramadhan	<i>ASD (Autism Spectrum Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Habiburrahman Al Ghazali	<i>ASD (Autism Spectrum Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Khalid Abdullah	<i>ASD (Autism Spectrum Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Azzam Rafif Shiddiq	<i>Spesific Learning Disorder</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
2	Bobby Albert Dipta Pratama	<i>ADHD (Attention)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK

		<i>Deficit Hyperactivity Disorder</i>	
	Dayyana Khansa Aqeela Ameera	<i>ASD (Autism Spectrum Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Hendi Athalla Jamrudi Harijadi	<i>ADD (Attention Deficit Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Muhammad Arif Naufal Azzaky	<i>ASD (Autism Spectrum Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Muhammad Danish Al-Rais	<i>Gangguan Executive Function</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Muhammad Yusuf	<i>Speech delay &amp; Hyperactive</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Dzikra Huwaidi Ihsan Atha	<i>ASD (Autism Spectrum Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
3	Auzai Alkayyis	<i>Conduct Disorder</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Fathir Althaf Al Azzam	<i>Gangguan Ganda (Disleksia &amp; Pencernaan)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
	Arif Naufal Habibi	<i>ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)</i>	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK

Sumber : Dokumen SDIT Luqman al-Hakim Balikpapan, 26 September 2023.

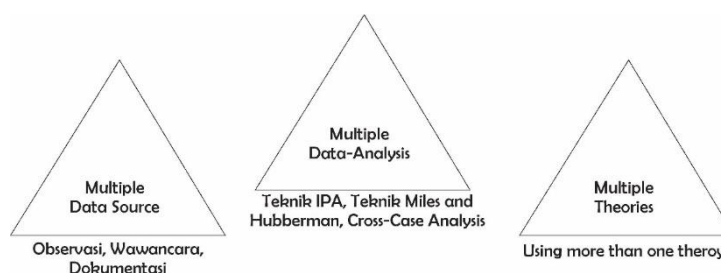
**Tabel 2.** Data siswa berkebutuhan khusus di SDIT Assalaam

<b>Nama Siswa</b>	<b>Diagnosa</b>	<b>Tindakan</b>
M. Al Fatih ziyad	Attention Deficit Hyperactivity Disorder	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
Dewa Tristan Nugraha T	Attention Deficit Hyperactivity Disorder	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK
Travis Prastana	Attention Deficit Hyperactivity Disorder	Terapi pra sekolah, stimulasi, PPI, dan pendampingan belajar oleh GPK

Sumber : Dokumen SDIT Luqman al-Hakim Balikpapan, 25 September 2023.

Aadapun metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi tidak langsung, wawancara berupa *depth interview* dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan analisis data tunggal melalui metode Larkin and Thompson, yang dikenal sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)(Larkin and Thompson 2012, 112), analisis interaktif miles dan Hubberman, dan teknik analisis data Multi-situs Chris Ryan (*Cross- Case Analysis*).(Ryan 2012, 523) Sementara uji keabsahan data menggunakan teori Norman K. Denzin's dalam hal triangulasi.(Given 2008, 893) Dalam pandangan Denzin bahwa teknik triangulasi dijadikan sebagai kombinasi dalam bentuk teknik yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang memiliki keterkaitan berdasarkan sudut pandang dan

perspektif yang berbeda. (Norman K. Denkin 2007, 31) Berikut gambaran uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:



**Figure 1:** Teknik Triangulasi diadopsi dari Conference Paper, *An extension of the concept of triangulation from data collection to data analysis in a qualitative study of successful kindergarten teachers*, J. O'Brien.

## HASIL

### Penerapan Pendidikan Inklusi Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan Pendidikan Inklusi dalam konteks pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi perhatian penting dalam dunia Pendidikan saat ini. Di daerah Kalimantan Timur, tepatnya Pemerintah Kota Balikpapan memberikan dukungan positif terhadap tumbuh kembangnya Pendidikan Inklusi dan mendorong setiap sekolah untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan analisis komparatif yang mencakup dua sekolah, SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam, dapat dilihat perbedaan dalam pendekatan serta pelaksanaan inklusi pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. SDIT Luqman Al-Hakim adalah salah satu sekolah inklusi yang menerapkan kurikulum terpadu. Dalam sekolah ini, perencanaan menjadi elemen kunci yang memastikan kesuksesan proses pembelajaran. Perencanaan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang membimbing guru dalam mengajar siswa. Selain itu, perencanaan pembelajaran berfokus pada kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan menerapkan Program Pembelajaran Individu (PPI). Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Luqman Al-Hakim menggunakan pendekatan praktis dan visual untuk mendukung pemahaman konsep agama Islam oleh siswa berkebutuhan khusus.

Pembiasaan untuk melaksanakan sholat Dhuha merupakan praktik rutin dalam sekolah ini. Terdapat pengawasan dari *shadow teachers* (guru pembantu) untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Di sisi lain, SDIT Assalaam mengutamakan pendekatan inklusi yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kelas reguler, jika mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Keputusan ini didasarkan pada evaluasi individu yang mempertimbangkan tingkat kesulitan siswa. Siswa berkebutuhan khusus di SDIT Assalaam memiliki orang tua mereka sebagai pendamping dalam kelas reguler. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap inklusi sosial dan pemberian peluang yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang status kebutuhan khusus mereka.

Di samping kegiatan pembelajaran, sekolah juga mendorong praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti sholat Dhuha, sholat Duhur, dan pengajian bersama. Praktik ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memfasilitasi pengembangan spiritual siswa dan memperkuat nilai-nilai agama Islam sepanjang proses pendidikan mereka. SDIT Luqman Al-Hakim memfokuskan pada penyusunan rencana pembelajaran yang spesifik untuk siswa berkebutuhan khusus, dengan penekanan pada pendekatan praktis. Sementara itu, SDIT Assalaam memberikan prioritas pada inklusi sosial di kelas reguler, dengan pemantauan oleh orang tua sebagai pendamping. Keduanya mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif, namun dengan pendekatan yang berbeda



sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus di masing-masing sekolah. Dalam kedua sekolah, nilai-nilai agama Islam menjadi landasan yang mengikat proses pendidikan inklusi ini.

### **Pengembangan Model Pendidikan Inklusi**

Model pendidikan inklusi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki akses yang sama dan kesempatan untuk belajar PAI dengan efektif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan karakteristik individu siswa ABK.

Salah satu elemen utama dalam model ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran individual yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing siswa ABK. Dalam hal ini, pendidikan PAI disesuaikan untuk mengakomodasi perbedaan pemahaman dan hambatan yang mungkin dialami oleh ABK. Hal ini melibatkan kolaborasi erat antara guru mata pelajaran (dalam hal ini, guru PAI) dengan guru khusus (seperti shadow teacher) atau bahkan orang tua siswa, tergantung pada pendekatan yang diambil oleh sekolah.

Model ini menekankan pada keterlibatan aktif guru mata pelajaran dalam memahami karakteristik siswa ABK, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif. Pelatihan khusus untuk guru PAI juga menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa mereka memahami bagaimana memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Dalam beberapa kasus, orang tua siswa juga terlibat sebagai pendamping dan penghubung antara sekolah dan anak mereka, terutama dalam situasi di mana hambatan intelektual berat sangat signifikan.

Secara keseluruhan, model pendidikan inklusi untuk mata pelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama juga dapat diakses oleh semua siswa tanpa memandang kondisi mereka. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan inklusif yang mendalam dan berpusat pada kebutuhan siswa. Melalui model ini, potensi anak-anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan, dan mereka dapat memperoleh pemahaman agama yang sesuai dengan kapasitas mereka, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan paparan data temuan di atas, secara tidak langsung menggambarkan upaya dua sekolah, SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam, dalam mengembangkan model pendidikan inklusi untuk meningkatkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya memahami bahwa ABK memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, dan hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan inklusif yang memperhatikan keberagaman dan kebutuhan unik siswa. Dalam analisis komparatif ini, kita akan membandingkan model pendidikan inklusi yang diterapkan oleh kedua sekolah.

Di SDIT Luqman Al-Hakim, terdapat dua model pembelajaran yang diterapkan untuk ABK. Model pertama adalah pembelajaran di dalam kelas reguler yang diajar oleh guru bidang studi dengan bantuan shadow teacher saat diperlukan. Model kedua adalah pembelajaran langsung di ruang inklusi yang dipandu oleh shadow teacher. Model ini terutama diperuntukkan bagi ABK dengan hambatan intelektual berat, seperti anak-anak dengan autisme berat. Dalam model ini, guru mata pelajaran di kelas reguler memegang peran penting dalam memahami karakteristik individu siswa ABK. Setiap semester, guru-guru bidang studi, terutama guru PAI, menerima pelatihan khusus untuk lebih memahami bagaimana memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Guru-guru ini bekerja sama dengan shadow teacher untuk mendukung siswa ABK.

Di SDIT Assalaam, pembelajaran untuk ABK juga terdiri dari dua model. Model pertama adalah pembelajaran di kelas reguler yang diajar oleh guru mata pelajaran dengan keterlibatan orang tua siswa. Orang tua berperan sebagai pendamping dan penghubung antara sekolah dan anak mereka. Model ini

diterapkan untuk siswa ABK dengan hambatan intelektual yang berat. Model kedua adalah pembelajaran langsung yang berlangsung di dalam kelas dengan kehadiran pendamping yang merupakan orang tua siswa. Fokusnya adalah pada bimbingan langsung oleh guru mata pelajaran.

Perbandingan antara kedua sekolah menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam pendekatan pendidikan inklusif. Kedua sekolah mengakui pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK. Namun, terdapat perbedaan dalam penggunaan *shadow teacher* di SDIT Luqman Al-Hakim dan keterlibatan orang tua di SDIT Assalaam. Di SDIT Luqman Al-Hakim, *shadow teacher* lebih banyak terlibat dalam mendukung siswa ABK di dalam kelas inklusi. Sementara itu, di SDIT Assalaam, peran utama pendamping dipegang oleh orang tua siswa. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam sumber daya yang tersedia dan pendekatan khusus masing-masing sekolah.

Dalam kedua sekolah, pembelajaran individual menjadi fokus, dan hal ini mencerminkan pemahaman bahwa ABK memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan personal dalam proses belajar. Keduanya juga menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Selain itu, keterlibatan guru mata pelajaran dalam memahami karakteristik siswa ABK dan pelatihan khusus adalah langkah positif untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif.

Namun, keputusan penggunaan *shadow teacher* di SDIT Luqman Al-Hakim dan keterlibatan orang tua di SDIT Assalaam menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan inklusi dapat bervariasi tergantung pada sumber daya dan konteks sekolah. Pentingnya kerja sama antara guru mata pelajaran, *shadow teacher*, atau orang tua siswa untuk mendukung siswa ABK tetap menjadi inti dari pendekatan inklusif. Selain itu, pendekatan ini memastikan bahwa siswa ABK dapat mengakses pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah yaitu SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam, telah mengembangkan model pendidikan inklusi yang bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa ABK dalam mata pelajaran PAI. Keduanya memahami pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran, *shadow teacher*, atau orang tua siswa untuk mencapai pendidikan inklusif. Meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan sumber daya dan pendekatan, tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa ABK dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

## PEMBAHASAN

### Manajemen Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Manajemen kelas saat mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan kelas inklusi merupakan elemen penting dalam memastikan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Dalam hal ini, ada perbedaan dalam pendekatan dan manajemen kelas antara SDIT Luqman al-Hakim dan SDIT Assalaam. SDIT Luqman al-Hakim menghadapi keterbatasan fasilitas kelas inklusi karena kurangnya alokasi anggaran khusus. Namun, guru-guru di sekolah ini menunjukkan kreativitas dalam merancang ruang kelas inklusi. Mereka menciptakan lingkungan yang ramah dan menarik dengan mengatur tempat duduk secara bervariasi, seperti pengaturan dalam bentuk lingkaran, setengah lingkaran, meja tapal kuda, bentuk U, dan kelompok-kelompok kecil. Variasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Di SDIT Assalaam, manajemen kelas dalam ruang kelas inklusi juga mencerminkan kreativitas dalam menghadapi kendala fasilitas terbatas. Meskipun meja, kursi, dan lemari yang digunakan merupakan bagian dari fasilitas umum sekolah, guru-guru di SDIT Assalaam menciptakan suasana yang ramah dan mendukung untuk siswa berkebutuhan khusus. Mereka mengatur susunan tempat duduk beragam, dengan pengelompokan kecil yang memungkinkan fokus dan perhatian yang lebih intensif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Penggunaan formasi tempat duduk yang bervariasi di SDIT Luqman al-Hakim bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan efektif, menghindari gangguan antar siswa, dan memberikan perhatian intensif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Di SDIT Assalaam, pendekatan serupa digunakan dengan pengelompokan kecil, mengutamakan kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Pengelolaan kelas dalam kedua sekolah memperhatikan penempatan tempat duduk siswa yang merupakan tanggung jawab guru. Penempatan tempat duduk disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa.

Selain itu, baik SDIT Luqman al-Hakim maupun SDIT Assalaam menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam beberapa situasi untuk mendorong interaksi sosial yang sehat dan memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak merasa terpinggirkan.

Dalam manajemen kelas di kedua sekolah, guru memiliki peran penting dalam merancang ruang kelas dan mengatur tempat duduk agar memberikan kenyamanan maksimal bagi semua siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inklusi dan pembelajaran yang efektif. Meskipun keterbatasan fasilitas fisik dalam kedua sekolah, kreativitas guru dalam mengelola ruang kelas menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dengan sukses.

### **Materi Pembelajaran**

Di SDIT Luqman al-Hakim, pendekatan yang diterapkan dalam memberikan materi PAI kepada siswa berkebutuhan khusus, terutama di kelas inklusi, adalah pendekatan yang sangat disederhanakan. Tujuannya adalah agar siswa berkebutuhan khusus dapat lebih mudah memahami dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini diperlukan karena ada variasi kemampuan antara siswa berkebutuhan khusus, yang dapat mencakup siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata dan tantangan dalam konsentrasi. Materi disusun dengan sederhana agar sesuai dengan kemampuan kognitif mereka yang beragam. Guru-guru di SDIT Luqman al-Hakim juga menekankan aspek kesederhanaan dalam buku pegangan yang digunakan di kelas inklusi, dengan mempertimbangkan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak dapat ditempatkan pada tingkat yang sama dengan siswa normal yang sebaya. Oleh karena itu, penyesuaian dalam materi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

Di SDIT Assalaam, pendekatan terhadap materi PAI lebih seimbang antara kelas reguler dan kelas berkebutuhan khusus. Materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler tetap sama dengan yang diajarkan kepada siswa reguler sesuai dengan jenjang kelas mereka. Namun, perbedaan terjadi dalam pendekatan pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Materi disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif.

Siswa berkebutuhan khusus di SDIT Assalaam yang memilih untuk mengikuti kelas reguler menerima materi yang sama persis dengan siswa biasa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dalam pemahaman agama Islam dan dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kelas reguler. Dalam mengajarkan materi PAI, baik di SDIT Luqman al-Hakim maupun SDIT Assalaam, terdapat perhatian terhadap topik-topik seperti wudhu, shalat, pemahaman rukun iman, dan islam. Namun, di SDIT Luqman al-Hakim, fokusnya lebih pada aspek fiqih dan akhlak dasar. Hal ini dilakukan karena siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menangkap pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat membentuk perilaku yang baik terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya, serta menjalankan shalat dalam kehidupan sehari-hari dan memahami perbedaan antara perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan dihindari.

Sementara di SDIT Assalaam, meskipun materi yang diajarkan tetap sama di kelas reguler, sekolah melakukan penyesuaian materi sesuai dengan kemampuan dan kondisi individu siswa berkebutuhan khusus. Fokus materi pada topik-topik seperti wudhu, shalat, pemahaman rukun iman, dan islam juga dilakukan karena pemahaman topik ini dianggap dasar dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dalam kelas reguler di kedua sekolah, tidak terdapat perbedaan materi yang



diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun, ada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus dalam hal pemahaman materi. Siswa normal mungkin dapat memahami materi dengan baik setelah satu kali penyampaian, sedangkan siswa berkebutuhan khusus memerlukan pengulangan materi untuk memastikan pemahaman yang baik.

Perbedaan terbesar terlihat dalam pendekatan yang lebih sederhana dan penyesuaian materi dalam SDIT Luqman al-Hakim, sementara di SDIT Assalaam, ada upaya untuk memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler dengan materi yang sama dengan siswa biasa, dengan penyesuaian yang mempertimbangkan kemampuan dan kondisi individu mereka. Kedua sekolah tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, meskipun pendekatan dan penyesuaian materi sedikit berbeda.

### **Metode Dan Pendekatan**

Di SDIT Luqman al-Hakim, metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus sangat mengutamakan kesederhanaan dalam penyampaian materi. Dalam kelas inklusi, guru menggunakan metode demonstrasi dan kadang-kadang memanfaatkan video sebagai alat bantu pembelajaran. Metode demonstrasi dipilih untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami konsep, karena melibatkan partisipasi aktif siswa dalam praktik materi PAI. Video juga digunakan untuk memberikan visualisasi yang dapat membantu pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan metode tanya jawab dilakukan sebagai bagian dari proses refleksi pembelajaran.

Pendekatan di SDIT Luqman al-Hakim lebih bersifat individual, terutama dalam mengatasi kendala konsentrasi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa yang hiperaktif. Guru berupaya memberikan perhatian yang tepat, tetapi juga harus memastikan bahwa mereka tidak selalu memenuhi semua keinginan siswa tersebut. Metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan menerima materi dengan lebih baik.

Di SDIT Assalaam, metode pengajaran lebih beragam, termasuk metode ceramah, pemberian tugas, dan praktek. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan dan presentasi materi kepada seluruh kelas. Selain itu, metode praktek juga diterapkan untuk memungkinkan siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Hal ini membantu siswa dalam pemahaman konsep dan keterampilan PAI. Pemberian tugas juga merupakan komponen penting dari metode pengajaran di SDIT Assalaam, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih dan memperdalam pemahaman mereka.

Pentingnya perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus terlihat dalam tindakan guru yang memberikan bimbingan khusus saat memberikan tugas kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan upaya untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki dukungan tambahan untuk memahami dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil observasi di SDIT Assalaam menunjukkan bahwa meskipun metode pengajaran yang digunakan tidak berbeda secara signifikan dengan sekolah reguler, perhatian yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus terutama terlihat dalam pendekatan yang lebih individual dan pemberian tugas yang mendapatkan bimbingan khusus. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk inklusi dan memberikan kesempatan yang setara kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Dalam perbandingan keduanya, SDIT Luqman al-Hakim memiliki pendekatan yang lebih terfokus pada kesederhanaan dan individualitas dalam metode pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Mereka menggunakan metode demonstrasi dan video untuk membantu pemahaman siswa, dan pendekatan individual dalam mengatasi kendala konsentrasi siswa. Sementara itu, SDIT Assalaam mengadopsi berbagai metode pengajaran, termasuk ceramah, praktek, dan pemberian tugas. Mereka juga memberikan bimbingan khusus saat memberikan tugas kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kedua sekolah berkomitmen untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, meskipun dengan pendekatan yang berbeda dalam metode pembelajaran mereka.

### Alat Dan Media Pembelajaran

Pada konteks Pendidikan Agama Islam di dua sekolah berbeda, yaitu SDIT Luqman al-Hakim dan SDIT Assalaam, terdapat beberapa perbandingan yang dapat ditarik dari paparan data di atas.

*Pertama*, kedua sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya dalam hal alat dan media pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam. Guru di SDIT Luqman al-Hakim mengakui bahwa ketersediaan media pembelajaran PAI sangat terbatas. Di sisi lain, di SDIT Assalaam, pemerintah juga belum mengalokasikan anggaran khusus untuk pendidikan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya adalah masalah yang umum terjadi dalam Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah.

*Kedua*, dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, guru di kedua sekolah menggunakan pendekatan kreatif untuk mengatasi masalah tersebut. Di SDIT Luqman al-Hakim, guru agama memaksimalkan penggunaan media yang tersedia, seperti proyektor LCD, untuk mendukung pembelajaran. Di SDIT Assalaam, guru-guru membuat media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi, seperti buku gambar ilustrasi gerakan wudhu dan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah memiliki komitmen untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif meskipun dengan sumber daya terbatas.

*Ketiga*, perbedaan mencolok antara kedua sekolah adalah pendekatan yang diambil terkait dengan siswa berkebutuhan khusus. Di SDIT Luqman al-Hakim, guru-guru lebih menekankan penggunaan media pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam konteks PAI. Di SDIT Assalaam, terdapat kelas inklusi yang menangani beragam siswa dengan kebutuhan khusus, dan guru-guru di sana lebih fokus pada menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa inklusi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di SDIT Assalaam lebih individualistik dan mendukung kebutuhan beragam siswa inklusi.

Kesimpulan dari perbandingan ini adalah bahwa keterbatasan sumber daya dalam Pendidikan Agama Islam adalah masalah umum, namun guru-guru memiliki peran penting dalam menciptakan solusi kreatif untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, sekolah inklusi seperti SDIT Assalaam memiliki tantangan tambahan dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, yang memerlukan pendekatan yang lebih individualistik dalam pembuatan media pembelajaran. Dalam kedua sekolah, komitmen guru dalam menghadapi keterbatasan ini adalah kunci untuk mencapai keberhasilan pembelajaran siswa.

**Tabel 3.** Analisis Komparatif Model Pendidikan Inklusi Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan agama islam

Aspek Analisis	SDIT Luqman al-Hakim	SDIT Assalaam
Penerapan Pendidikan Inklusi	Terpadu, dengan fokus pada perencanaan dan Program Pembelajaran Individu (PPI). Guru menggunakan pendekatan praktis dan visual. Melibatkan shadow teachers. Praktik sholat Dhuha diwajibkan.	Memungkinkan siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kelas reguler, jika mereka memiliki kemampuan. Orang tua sebagai pendamping. Praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat, diadopsi.
Manajemen Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	Kreatif dalam merancang ruang kelas inklusi. Pengaturan tempat duduk bervariasi. Fokus pada kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Pengelompokan siswa normal dan berkebutuhan khusus untuk interaksi sosial.	Pengaturan tempat duduk beragam, dengan fokus pada kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Bimbingan oleh guru saat memberikan tugas. Tujuan inklusi sosial dan kesetaraan.
Materi Pembelajaran	Materi disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan	Materi PAI tetap sama dengan kelas reguler, tetapi disederhanakan untuk

	kognitif siswa berkebutuhan khusus. Fokus pada aspek fiqih dan akhlak dasar. Penyesuaian dalam buku pegangan.	siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas reguler menerima materi yang sama. Fokus pada topik-topik dasar agama Islam.
Metode Dan Pendekatan	Metode demonstrasi dan penggunaan video sebagai alat bantu. Pendekatan individual dalam mengatasi kendala konsentrasi siswa.	Metode beragam, termasuk ceramah, pemberian tugas, dan praktek. Pemberian tugas dengan bimbingan khusus. Pendekatan yang mendukung pemahaman konsep dan keterampilan.
Alat dan Media Pembelajaran	Keterbatasan sumber daya dalam alat dan media pembelajaran PAI. Penggunaan kreatif media yang tersedia.	Keterbatasan sumber daya dalam alat dan media pembelajaran PAI. Guru membuat media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi.
Fokus pada Siswa Berkebutuhan Khusus	Pendekatan lebih sederhana dan individualistik dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.	Pendekatan lebih individualistik dan mendukung kebutuhan beragam siswa inklusi.

Tabel diatas menjelaskan perbedaan antara SDIT Luqman al-Hakim dan SDIT Assalaam dalam penerapan pendidikan inklusi dalam konteks pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk manajemen kelas, materi pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, serta alat dan media pembelajaran. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki komitmen terhadap inklusi, meskipun dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di masing-masing sekolah.

### Pengembangan Model Pendidikan Inklusi

Berdasarkan paparan data di atas, kedua situs dalam hal model pendidikan inklusi untuk menumbuh kembangkan potensi anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kedua sekolah menunjukkan komitmen kuat untuk memberikan pendidikan inklusif yang memperhatikan keberagaman dan kebutuhan unik siswa ABK. Kedua sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, tanpa terkecuali.

Dalam hal metode pembelajaran, kedua sekolah mengimplementasikan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk ABK. Namun, metode yang digunakan dalam kedua sekolah berbeda. SDIT Luqman Al-Hakim menggunakan dua model pembelajaran: yang pertama, ABK dengan hambatan intelektual berat diajar di ruang inklusi oleh “*shadow teacher*,” sedangkan ABK dengan kemampuan tinggi atau sedang mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa normal. Model kedua, SDIT Assalaam lebih menekankan pada pembelajaran dalam kelas reguler dengan bantuan orang tua sebagai “*shadow teacher*.” Hal ini menunjukkan perbedaan pendekatan di kedua sekolah dalam menghadapi ABK dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Kedua sekolah menekankan pentingnya pemahaman guru tentang karakteristik individu siswa ABK. Mereka mengenali bahwa setiap ABK memiliki kebutuhan yang berbeda, dan pembelajaran harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kedua sekolah juga memberikan pelatihan kepada guru, baik guru bidang studi maupun guru khusus, untuk memahami cara memberikan pembelajaran yang sesuai.

Dalam SDIT Assalaam, peran orang tua ditekankan lebih kuat, dan mereka berperan sebagai “*shadow teacher*.” Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih personal dan langsung terhadap

pembelajaran ABK. Di sisi lain, di SDIT Luqman Al-Hakim, penggunaan “*Shadow Teacher*” lebih luas dan terfokus pada ABK dengan hambatan intelektual berat.

Dalam perbandingan antara SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam, terdapat persamaan dan perbedaan dalam pendekatan pendidikan inklusi; *Pertama*, Komitmen untuk pendidikan inklusif dimana kedua situs memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan inklusif yang memperhatikan keberagaman dan kebutuhan unik siswa ABK, *Kedua*, Model pembelajara yaitu kedua situs menggunakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk ABK, terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan. SDIT Luqman Al-Hakim menggunakan “*Shadow Teacher*” untuk mendukung ABK, sementara SDIT Assalaam lebih menekankan peran orang tua sebagai “*shadow teacher.*” *Ketiga*, Pemahaman guru tentang ABK pada Kedua sekolah yaitu memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat memahami karakteristik individu siswa ABK dan memberikan pembelajaran yang sesuai, *Keempat*, Peran orang tua dalam pembelajaran yaitu Peran orang tua dalam SDIT Assalaam sebagai “*Shadow Teacher*” lebih kuat dan langsung, sementara di SDIT Luqman Al-Hakim, “*Shadow Teacher*” lebih banyak terlibat dalam mendukung siswa ABK.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keberagaman dalam pendekatan inklusi tergantung pada sumber daya dan konteks sekolah. Pentingnya kerja sama antara guru mata pelajaran, “*shadow teacher,*” atau orang tua siswa tetap menjadi inti dari pendekatan inklusif. Tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa ABK dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang berbeda.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan Pendidikan Inklusi pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). SDIT Luqman Al-Hakim berfokus pada kurikulum terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sementara SDIT Assalaam menekankan inklusi sosial di kelas reguler dengan penyesuaian materi.

Model pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang disesuaikan. Kedua sekolah memahami karakteristik siswa ABK dengan serupa namun berbeda dalam penggunaan “*Shadow Teacher*” dan peran orang tua. SDIT Luqman Al-Hakim mengandalkan “*Shadow Teacher*” sebagai pendamping siswa ABK, sementara SDIT Assalaam lebih menekankan keterlibatan orang tua.

## SARAN

Penting untuk mengedepankan pelatihan dan pengembangan terus-menerus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, Calif: Sage Publications.
- Harmaini, 191003002. 2022. “Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh.” masters. UIN Ar-Raniry.
- Humas Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. “Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.”
- Larkin, Michael, and Andrew Thompson. 2012. *Interpretative Phenomenological Analysis*. eds. Andrew Thompson and David Harper. Oxford: John Wiley & Sons.

- Lune, Howard, and Bruce L. Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Ninth edition, global edition. Harlow, England Munich: Pearson.
- Nassaji, Hossein. 2015. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis." *Language Teaching Research* 19: 129–32.
- Norman K. Denkin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadisah, Nurhadisah. 2019. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2(2): 201–11.
- Pemerintah Kota Balikpapan. 2018. "Peraturan Wali Kota Balikpapan Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif."
- Rahman, Rahman, Sirajuddin Sirajuddin, Zulkarnain Zulkarnain, and Suradi Suradi. 2023. "Prinsip, Implementasi Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9(2): 1075–82.
- Rohmah, Mamah Siti. 2011. "Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi." masters. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. 2023. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *AL - IBRAH* 8(1): 67–85.
- Ryan, Chris. 2012. "Cross-Case Analysis." In *Advances in Culture, Tourism and Hospitality Research*, eds. Kenneth F. Hyde, Chris Ryan, and Arch G. Woodside. Emerald Group Publishing Limited, 543–58.